
**PENANGANAN *BULLYING* MELALUI PENGUATAN
KARAKTER PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

Dea Rakhimafa Wulandari
STAI Ma'arif Magetan
dearakhimafa@gmail.com

Abstract

Bullying in Indonesia is not a new thing, but a case that is very familiar and even continues to increase every year. Cases of bullying occur in various aspects, including in the world of basic education. The age of school children 6-12 years is one of the factors that influence bullying. Behavior Bullying can certainly have a short-term and long-term impact on the victim. This study aims to analyze the description of bullying behavior in elementary age children and strategies for dealing with bullying carried out in elementary age children. This study used a qualitative descriptive research method. The results of the research are the following forms of bullying: (1) Physical bullying, including hitting, kicking, pushing, (2) Verbal bullying, including: mocking, calling friends by other names or the names of their parents, mocking, and giving bad words. (3) Mental bullying, including: exclusion of other students. The implementation of character strengthening is carried out through three strategies, namely: integrating character values in the teaching and learning process, through scouting activities, and through school culture.

KeyWord: *Bullying, Character Strengthening, Elementary Age Children*

Abstrak

Bullying di Indonesia ini bukanlah hal yang baru, melainkan kasus yang sudah sangat familiar bahkan terus meningkat setiap tahunnya. Kasus bullying ini terjadi di berbagai aspek termasuk dalam dunia Pendidikan dasar. Usia anak sekolah 6-12 tahun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bullying. Perilaku bullying tersebut tentunya dapat menimbulkan pengaruh jangka pendek dan panjang terhadap

korbannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran perilaku bullying pada anak usia dasar dan strategi penanganan bullying yang dilakukan pada anak usia dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah Bentuk-bentuk bullying sebagai berikut: (1) Bullying fisik, meliputi memukul, menendang, mendorong, (2) Bullying verbal, meliputi: mengejek, menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek, dan memberikan umpatan jelek. (3) Bullying mental, meliputi: pengucilan terhadap siswa yang lain. Pelaksanaan penguatan karakter dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses KBM, melalui kegiatan pramuka, dan melalui budaya sekolah.

Kata Kunci: *Bullying, Penguatan Karakter, Anak Usia Dasar*

PENDAHULUAN

Bullying di Indonesia ini bukanlah hal yang baru, melainkan kasus yang sudah sangat familiar bahkan terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut berdasarkan pada yang dikemukakan oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 Tahun dari 2011 sampai 2019 tercatat ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk kasus *bullying* di dunia Pendidikan maupun social media angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Bahkan beliau juga mengatakan bahwa data pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena gunung es (Tim KPAI, 2020). Hal tersebut terbukti bahwa kasus *bullying* ini terjadi di berbagai aspek termasuk dalam dunia Pendidikan dasar.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang terjadi berulang-ulang, yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok orang dan ditujukan kepada individu ataupun sekelompok orang (Carney & Merrel, 2001). *Bullying* menimbulkan berbagai

permasalahan perilaku, emosi, sosial, maupun permasalahan yang berhubungan dengan prestasi akademik (Black & Jackson, 2007; Whitted & Dupper, 2005). Korban bullying mengalami dampak yang paling serius. Korban bullying dilaporkan mengalami gangguan tidur, gangguan psikosomatik, kecemasan yang tinggi, dan keinginan bunuh diri (Whitted & Dupper, 2005). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban bullying cenderung menolak untuk pergi ke sekolah (school refusal) dan mengalami penurunan prestasi akademik di sekolah (Amawidyati, 2010; Fadhlia, 2009).

Definisi bullying yang diterima secara luas adalah yang di buat Olweus (dalam Krahe, 2005). Seseorang dianggap menjadi korban bullying “bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.” Selain itu, bullying melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbanya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Sehingga perlunya kekuatan pada diri anak untuk mempertahankan dirinya sendiri.

Pendidikan sebagai salah satu bidang kehidupan manusia yang memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan sesuai Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penguatan karakter siswa merupakan aspek yang penting sebagai upaya strategis dalam menguatkan budaya bangsa. Karakter siswa menjadi program yang perlu menjadi perhatian secara holistik bagi penyelenggara pendidikan, sebab siswa saat ini adalah calon pemimpin bangsa ini. Siswa yang berkarakter merupakan modal kuat guna membentuk peradaban bangsa yang kuat. Dan upaya tersebut akan berhasil manakala pembelajaran juga dilaksanakan dengan mengacu pada karakter-karakter tersebut. Pembelajaran berkarakter adalah pembelajaran yang diselenggarakan dengan mengacu pada kaidah-kaidah normatif dan holistik, sehingga membentuk siswa menjadi pribadi yang kuat karakternya, halus hatinya, kuat kemauannya, dan gemilang prestasinya.

Usia anak sekolah 6-12 tahun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bullying. Pada periode ini anak mulai diarahkan untuk keluar dari lingkungan keluarga dan berinteraksi dengan lingkungan social baik sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari college, bahwa sekitar 7771 anak dan sekitar 28% di bully antara usia 7 sampai 12 tahun dan terbawa hingga 50 tahun (Sundayani, 2014). Hal tersebut terbukti bahwa anak usia sekolah dasar itu rentan mengalami kasus bullying.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti, penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di sekolah dasar dan penanganan bullying di sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

1. Bullying

Secara terminologi bullying diartikan penindasan, perundungan, perisakan atau pengintimidasian. Bullying merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok.

Menurut Coloroso (Zain, E. Z & dkk: 2017) membagi bullying dalam tiga bentuk yaitu:

a. Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan penindasan fisik yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung tindakan yang kurang dilaporkan oleh siswa di sekolah. bentuk penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya bentuk serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun

anak laki-laki. Bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Berbagai bentuk bullying verbal yang sering dilakukan siswa berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, bullying verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. Bullying Relasional

Bullying relasional adalah bentuk bullying yang paling sulit dideteksi dari luar. Bullying relasional merupakan pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengesualian, atau penghindaran. Bullying relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang sgresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang begidik, cibiran tawa mengejek dan bahasa tubuh.

Faktor Penyebab Perilaku Bullying Perilaku bullying yang terjadi di sekolah tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Ariesto (2009) beberapa faktor-faktor penyebab bullying yaitu:

a. Keluarga

Perilaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Orang tua sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

b. Sekolah

Pihak sekolah terkadang melakukan pengabaian terhadap perilaku bullying yang dilakukan siswa di sekolah. akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kata terdorong untuk melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

e. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survei yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9 % anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64 %) dan kata-katanya (43%). Hal ini berarti bahwa tontonan sangat memberikan dampak negatif terhadap terjadinya perilaku bullying di sekolah.

2. Penguatan karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa (JPSD Vol. 3 No. 2 September 2017 ISSN 2540-9093) berarti bawaan, hati, jiwa dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak. Adapun istilah berkarakter merupakan berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Lickona dalam Akbar (2015) menjelaskan tentang karakter yang baik sebagai menjalani kehidupan dengan kebenaran. Sejalan dengan pendapat Akbar, Sofan Amri juga sependapat bahwa manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang berusaha untuk melakukan hal-hal terbaik

bagi Tuhan, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai kesadaran emosi dan motivasinya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Manullang (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan komponen abilitas yang berlandaskan IESQ. Adapun pendapat Yunus (2013) pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga negara tentang konsep perilaku dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945.

Adapun beberapa pendapat mengemukakan tentang nilai-nilai pada pendidikan karakter. Aeni (2014) menjelaskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki tugas untuk menanamkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Hidayat (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan

karakter lulusan suatu pendidikan akan ditentukan bukan hanya melalui kekuatan pembelajaran, tetapi juga ditentukan oleh mutu kekuatan manajemennya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam anatar peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2019: 9). Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh dan mendalam terkait realita sosial dari berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat sebagai subjek penelitian sehingga tergambarkan karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2015:47).

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berdasarkan kepada bentuk bullying dan penerapan penguatan karakter pada anak usia sekolah dasar. Lokasi penelitian ini adalah SDIT Ulil Albab, dengan subjek penelitian guru dan siswa SDIT Ulil Albab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena *bullying* harus segera ditangani sejak anak berada di sekolah dasar, mengingat dampak dari *bullying* sangat mempengaruhi perkembangan dan mental anak. Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari bentuk- bentuk bullying dan penanganan melalui penguatan karakter anak.

1. Bentuk-bentuk bullying pada anak usia sekolah dasar

Perilaku yang menunjukkan bullying cukup banyak terlihat yang disadari maupun tak disadari guru maupun siswa. Menurut Sejiwa (2008:2) menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku bullying yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental. Bentuk-bentuk bullying di sekolah dasar sebagai berikut: (1) Bullying fisik (2) Bullying verbal (3) Bullying mental. Perilaku bullying yang terjadi di SDIT Ulil Albab terlihat ada beberapa hal, meliputi:

a. Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan penindasan fisik yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi. Bullying fisik yang terjadi meliputi memukul, menendang, dan mendorong. Perilaku memukul itu dilakukan oleh siswa satu dengan siswa yang lainnya. Perilaku memukul, menendang dan mendorong yang terjadi di sekolah dasar disebabkan karena adanya keinginan dari individu untuk menarik perhatian temannya, adanya perbedaan pendapat dan adanya keinginan untuk melindungi dirinya sendiri sehingga terjadi perilaku bullying tersebut. Perilaku tersebut terjadi di kelas dan luar kelas. Contoh bullying fisik yang terjadi meliputi menendang kaki temannya, memukul badan temannya dan mendorong temannya agar tejjatuh. Hal tersebut terlihat adanya bullying fisik yang mengakibatkan korban menangis.

Hal tersebut sesuai menurut pendapat Coloroso dalam Zein bahwa bentuk penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang,

menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya bentuk serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Bullying verbal yang terjadi di sekolah dasar meliputi menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek, dan memberikan umpatan jelek. Bullying verbal ini terjadi antar teman sekelas dan juga dengan teman lain kelasnya, namun sering terjadi dengan teman satu kelasnya. Contoh bullying verbal berupa nama Uly dipanggil oli, nama Kenzi di panggil tepung kanji, mengatakan temannya bodoh, jelek, bau, dll. Perilaku tersebut terjadi karena adanya rasa tidak suka terhadap teman yang dibullinya.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Coloroso dalam Zein bahwa bentuk bullying verbal yang sering dilakukan siswa berupa julukan nama, celaaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan peenyataanpernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

c. Bullying Mental

Bullying mental adalah bentuk bullying yang paling sulit dideteksi dari luar. Bullying mental yang terjadi di sekolah

dasar meliputi pengucilan terhadap temannya. Pengucilan terhadap temannya itu terjadi karena adanya teman yang memiliki kekurangan fisik dan tingkat keberanian yang kurang. Selain itu faktor yang menyebabkan terjadinya bullying sebab kurangnya korban dalam berkomunikasi dengan teman lainnya.

Menurut Ulfah dan Mira (2010) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying di sekolah dasar diantaranya faktor keluarga (broken home, kurang perhatian), iklim sekolah, kurangnya korban dalam berkomunikasi dengan orang lain, perasaan minder. Semakin positif iklim semakin rendah kecenderungan perilaku bullying.

2. Penanganan Bullying melalui penguatan karakter anak di sekolah dasar

Pelaksanaan penguatan karakter anak di sekolah dasar dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses KBM, melalui kegiatan pramuka, dan melalui budaya sekolah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Saputri (2013) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tiga cara yaitu pengintegrasian nilai-nilai karakter pada KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari.

a. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses KBM

Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan menyisipkan ke dalam satu pelajaran. Pelaksanaannya dituliskan dalam sebuah RPP tergantung pada kelas dan mata pelajaran

tertentu.

b. Penanaman melalui kegiatan pramuka

Dalam kegiatan pramuka ini ada beberapa karakter yang ingin ditanamkan, meliputi keberanian, percaya diri dan bersosial dengan baik.

c. Budaya sekolah

Penguatan karakter dilakukan melalui budaya sekolah yang ditetapkan oleh sekolah, seperti budaya senyum, budaya salim, budaya sapa. Melalui budaya yang diterapkan disekolah memiliki tujuan agar anak memiliki kepercayaan diri. Selain itu, juga ada beberapa poster mengenai larangan untuk melakukan bullying. Hal tersebut merupakan bentuk upaya agar anak mengingatnya.

Upaya penanganan *bullying* yang dilakukan guru sangatlah penting untuk memutus tali *bullying* sejak usia sekolah dasar. Berikut merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menangani kasus *bullying* di sekolah dasar yaitu sebagai berikut: Guru akan memanggil siswa yang terlibat kasus *bullying*, guru menasihati melakukan pendekatan dengan siswa dengan berbicara dengan sabar, lembut dan menunjukkan rasa keibuannya, menumbuhkan rasa empati, menghadapkan kepada kepala sekolah, memanggil orang tua dan, menanamkan pendidikan karakter.

Hal tersebut Sesuai dengan hasil penelitian dari Putro (2016) menyebutkan bahwa penanganan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa sekolah dasar yaitu dengan menguatkan nilai-nilai karakter pada siswa, mencari tahu latar belakang siswa, memanggil siswa yang bermasalah atau terlibat dalam kasus *bullying*, menelusuri

permasalahan yang sebenarnya terjadi, memberikan nasihat kepada siswa yang dihubungkan dengan muatan dalam pembelajaran di kelas, menumbuhkan jiwa empati sesama siswa, adanya penanaman nilai-nilai agama dengan mengucapkan kalimat istighfar, memiliki buku catatan kasus siswa bagi guru kelas tiga, dihadapkan kepada kepala sekolah dan bila perlu memanggil orang tua siswa jika kasus *bullying* sulit ditangani. Senada dengan itu penelitian dari Mustikasari (2015) menyebutkan bahwa salah satu upaya penanganan *bullying* di sekolah dasar yaitu dengan pencegahan melalui penguatan pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Bentuk bullying di sekolah dasar menurut Sejiwa 2008 terdapat tiga bentuk yakni bullying fisik, bullying verbal dan bullying mental. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa bullying fisik yang terjadi di sekolah meliputi memukul, menendang dan mendorong temannya. Pada bullying verbal yang terjadi disekolah yakni menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek, dan memberikan umpatan jelek. Sedangkan bullying mental yang terjadi di sekolah dasar yakni pengucilan terhadap temannya.

Penguatan karakter anak yang dilakukan di sekolah dasar melalui beberapa hal yakni pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses KBM, melalui kegiatan pramuka, dan melalui budaya sekolah.

Saran

Saran yang diberikan penulis dalam penanganan bullying di sekolah dasar adalah diharapkan guru dan pihak sekolah dapat melakukan manajemen sekolah yang lebih baik lagi. Adanya pengawasan pada anak secara intensif dan pemberian bekal karakter yang kuat terhadap korban bullying agar mereka bisa lebih membela dirinya sendiri. Selain itu, sekolah juga bisa bekerja sama dengan orangtua korban agar dirumah diberikan penguatan karakter pada anak. sehingga korban bisa melindungi dirinya sendiri ketika bersama dengan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nur Ani. 2014. Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar UPI Kampus Sumedang*, 1 (1), 50-58
- Akbar, Sa'dun, dkk. 2015. Pendidikan Karakter Best Practice. Malang: Universitas Negeri Malang
- Amawidyati, S. A. G. (2010). Pelatihan Asertivitas Untuk Menurunkan Frekuensi Peristiwa Bullying Yang Dialami Oleh Korban. Tesis. Magister Profesi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Berthold, K. A. and Hoover, J. H. 2000. "Correlates of Bullying and Victimization among Intermediate Students in the Midwestern USA". Sage Publication Volume 21 No. 1
- Garcia, J.F. & Martinez, I. 2007. Impact of Parenting Styles on Adolescents Self-teen and Internalization of Values in Spain. *The Spanish Journal of Psychology*, 10, 2, 338-348.
- Krahe, B. 2005. Perilaku Agresif - Buku Panduan Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustikasari, Dewi Rahmawati. 2015. Penanganan Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putro, Margiyanto Lingga. 2016. Bullying dan Penanganannya pada Kelas Bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmadyani, Putri. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD Vol. 3 No. 2*
- Renny, Sundayani. 2014. "Anak korban bullying berpotensi bunuh diri di usia 50 tahun.
- Sanjaya, Wina. (2015). Penelitian Pendidikan jenis, Metode, dan prosedur. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saputri, Mellyana. 2013. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD

Kasihani Kabupaten Bantul. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan:
Universitas Negeri Yogyakarta.

Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.

Tim KPAI. 2020. “Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020”, KPAI

Yunus, Rasid. 2013. Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 13 (1), 67- 79.

Zain, E. Z. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*. Volume 4 No.2